

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan

Analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Adapun tahap proses keperawatan yang meliputi: pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan (Krismonita, 2021).

B. Pengkajian keperawatan pada pasien tuberkulosis

Pengkajian merupakan langkah awal dari proses keperawatan dengan melakukan kegiatan mengumpulkan data atau mendapatkan data yang akurat dari pasien sehingga mengetahui berbagai permasalahan yang ada (Hidayat, 2021). Proses pengkajian dilakukan pada pasien Tn. S dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Pengkajian dilakukan kepada 1 pasien yang memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi.

Data hasil pengkajian kasus kelolaan didapatkan masalah keperawatan nyeri akut. Pada kasus kelolaan pasien mengeluh batuk berdahak 1 bulan terakhir, sulit mengeluarkan dahak.

Data tersebut sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh PPNI (2018), yaitu penyebab dari pasien mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif adalah akibat penyakit yang diderita yaitu tuberkulosis. Gejala dan tanda mayor bersihan jalan nafas tidak efektif yang terlihat pada pasien yaitu pasien batuk tidak efektif, tidak mampu mengeluarkan dahak dan ada suara ronkhi. Sedangkan gejala dan tanda

minor yang terlihat pada pasien yaitu frekuensi nafas menurun, pola nafas berubah dan RR : 26x/menit.

C. Diagnosa keperawatan pada pasien tuberculosis

Masalah keperawatan merupakan sebutan pada diagnosis keperawatan, yang mendeskripsikan inti dari respons klien terhadap kondisi kesehatan atau proses kehidupannya (PPNI, 2016). Masalah keperawatan dalam karya ilmiah ini adalah pasien dengan diagnosis keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Pada kasus Tn. S didapatkan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit tuberculosis yang dideritanya. Munculnya diagnosa ini didukung dengan data subyektif pasien mengatakan batuk selama 1 bulan trakhir dan sulit mengeluarkan dahak. Data obyektif : pasien tampak sulit mengeluarkan dahak, frekuensi nafas berubah, pola nafas berubah, RR 26x/menit. Data tersebut sesuai dengan gejala dan tanda mayor diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sehingga dapat dirumuskan diagnosa keperawatan ini sesuai.

Ada beberapa faktor kemungkinan yang menjadi risiko terjadinya penyakit tuberculosis, diantaranya yaitu faktor kependudukan (umur, jenis kelamin, status gizi, peran keluarga, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan), faktor lingkungan rumah (luas ventilasi, kepadatan hunian, intensitas pencahayaan, jenis lantai, kelembaban rumah, suhu dan jenis dinding), perilaku (kebiasaan membuka jendela setiap pagi dan kebiasaan merokok) dan riwayat kontak (Pralambang & Setiawan, 2021).

D. Intervensi keperawatan

Intervensi keperawatan merupakan segala treatment yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai tujuan yang di harapkan (PPNI, 2018). Menurut PPNI (2018) dalam buku SIKI

menyebutkan bahwa intervensi pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu dengan manajemen jalan nafas, tindakan yang direncanakan adalah:

- a. Identifikasi kepatenan jalan nafas
- b. Monitor pola nafas
- c. Monitor bunyi nafas
- d. Monitor sputum (jumlah, warna, aroma)
- e. Posisikan semi fowler atau fowler
- f. Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi batuk seperti pemberian ekstrak sambiloto
- g. Jelaskan latihan batuk efektif

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada pasien kelolaan meliputi manajemen nyeri dengan intervensi inovasi yang dilakukan pada kasus kelolaan yaitu pemberian ekstrak sambiloto. Keefektifan pemberian intervensi tersebut telah dibuktikan oleh beberapa jurnal terkait.

Sambiloto secara farmakologis mempunyai sifat antara lain antiradang, analgesik, antiinflamasi, antibakteri, antimalaria, hepatoprotektif, penawar racun, menstimulasi sistem imun, menghambat sel tumor, serta untuk pengobatan antara lain pengobatan untuk penyakit hepatitis, radang paru, TBC paru, diare, kencing nanah, dan tipus abdominalis (Nugroho, Rahardianingtyas, Bagus, Putro, & Wianto, 2016).

Pada kasus kelolaan, penulis memberikan intervensi inovasi pemberian ekstrak sambiloto untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dialami oleh pasien tuberculosis di Puskesmas Kuta Utara yang telah dilakukan sesuai dengan teori dan penelitian-penelitian terkait.

E. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dari masalah status kesehatan yang dihadapi ke status kesehatan yang baik yang menggambarkan kriteria hasil yang diharapkan (Hidayat, 2021). Berdasarkan kasus kelolaan pemberian ekstrak sambiloto pada kasus kelolaan sudah dapat diberikan dengan baik tanpa penolakan pada tubuh pasien.

Implementasi pemberian tablet ekstrak sambiloto dilakukan selama 1 minggu diminum setiap 3x sehari dalam 1 kapsul perhari . Pada pasien kelolaan batuk berdahak pada hari pertama pemberian batuk pasien masih masih sering. Pemberian air ekstrak sambiloto pada 1 minggu menunjukkan batuk mulai berkurang.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan evaluasi 1 minggu pertama, pemberian ekstrak sambiloto pada pasien TB paru kasus baru yang mendapat terapi standar memberikan kecenderungan konversi lebih cepat dibandingkan pemberian plasebo, walaupun tidak didapatkan perbedaan bermakna secara statistik (rerata lama konversi sambiloto vs plasebo : 4,7 minggu vs 5,65 minggu; $P = -0,026$ (Uji P, Pearson Correlation). Analisis subgrup konversi pada minggu ke-4 dan ke-6 memberikan hasil bermakna secara statistik (minggu ke 4 : plasebo : 43%; sambiloto 65%; minggu ke 6 : plasebo : 61%; sambiloto 70%). Didapatkan pula kecenderungan perbaikan gejala klinis dan perbaikan foto thorak dibandingkan plasebo walapun secara statistik tidak bermakna.

Berdasarkan hasil di atas, implementasi ekstrak sambiloto yang telah dilakukan pada pasien kelolaan telah sejalan dengan teori dan penelitian yang ada.

F. Evaluasi keperawatan

Evaluasi keperawatan adalah perbandingan yang sistematis dan terencana tentang kesehatan klien dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan klien dan tenaga kesehatan lainnya (Krismonita, 2021). Evaluasi keperawatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan dari rencana dan pelaksanaan tindakan keperawatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan klien dan untuk melihat kemampuan klien dalam mencapai tujuan (Hidayat, 2021).

Berdasarkan evaluasi yang diperoleh pemberian air ekstrak sambiloto dapat mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dialami oleh pasien, dapat dilihat penurunan tekanan darah dan intensitas nyeri setelah pemberian terapi air ekstrak sambiloto. Keadaan yang dirasakan pada pasien kelolaan setelah diberikan air ekstrak sambiloto adalah mengatakan batuk yang dirasakan berkurang.

B. Analisis Intervensi Inovasi atau Terpilih dengan Konsep *Evidence Based Practice*

Tuberkulosis paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit pada pasien tuberkulosis BTA positif yaitu melalui percik ludah atau dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Tanda dan gejala seseorang terjangkit tuberkulosis paru, antara batuk berdahak lebih dari dua minggu, batuk dengan mengeluarkan dahak, dada terasa sakit atau nyeri dan dada terasa sesak saat bernapas. Masa inkubasi

mulai dari terinfeksi sampai pada lesi primer muncul kurang lebih 4-12 minggu (Naga, 2014).

Salah satu masalah keperawatan yang terjadi pada pasien Tuberkulosis Paru adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Tanda dan gejala yang timbul yang ditimbulkan seperti batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, wheezing, dan atau ronchi kering, dyspnea, sulit bicara, ortopnea, gelisah, sianosis, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah dan pola napas berubah (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Sekret atau dahak merupakan materi yang dikeluarkan dari saluran napas bawah oleh batuk. Batuk dengan dahak menunjukkan adanya eksudat bebas dalam saluran pernapasan. Orang dewasa normal bisa memproduksi mukus sejumlah 100 ml dalam saluran napas setiap hari. Mukus ini digiring ke faring dengan mekanisme pembersihan silia dari epitel yang melapisi saluran pernapasan. Keadaan abnormal produksi mukus yang berlebihan (karena gangguan fisik, kimiawi, atau infeksi yang terjadi pada membran mukosa), menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat normal, sehingga mukus ini banyak tertimbun dan bersihan jalan napas akan tidak efektif. Bila hal ini terjadi, membran mukosa akan terangsang, dan mukus akan dikeluarkan dengan tekanan intrathorakal dan intra abdominal yang tinggi. Mukus tersebut akan keluar sebagai dahak (Sekaradhi, 2021).

Pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat dari bersihan jalan napas tidak efektif adalah pasien mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis serta

lemah (Nugroho dan Kristiani, 2011). Dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan napas sehingga terjadi perlengketan jalan napas dan terjadi obstruksi jalan napas. Untuk itu perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket sehingga jalan napas kembali efektif (Herman, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) salah satunya ada kolaborasi dengan dokter dalam pemberian nebulizer. Nebulizer adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memberikan efek ringan terhadap respon batuk akan adanya sekret pada saluran pernapasan (Anwari et al., 2019). Sedangkan untuk tindakan mandiri perawat dapat melakukan terapi komplementer berupa pemberian inhalasi sederhana dengan menggunakan bahan alami seperti daun mint untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif (Amelia et al., 2018).

Intervensi keperawatan merupakan segala treatment yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai tujuan yang di harapkan (PPNI, 2018). Intervensi yang diberikan pada kasus kelolaan yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu pemberian tablet ekstrak sambiloto selama 1 minggu dan diberikan 3x sehari dalam 1 tablet perhari. Keefektifan intervensi tersebut telah dibuktikan oleh beberapa jurnal terkait.

Pemberian tablet ekstrak sambiloto dilakukan selama 1 minggu sebanyak 3x sehari dalam 1 kapsul perhari . Hasil yang didapatkan setelah melakukan pemberian tersebut yaitu pasien mengatakan batuk pasien berkurang.